



REKONSILIASI PENDIDIKAN VOKASI DAN SINERGI LINK-AND-MATCH 2.0: STUDI SINKRONISASI KURIKULUM SMK DENGAN KEBUTUHAN INDUSTRI EKONOMI NASIONAL DI ERA DIGITAL

Yudhi Hertanto

Universitas Indraprasta PGRI

e-mail: yudhihertanto@gmail.com

Diterima: 10/02/2026; Direvisi: 16/02/2026; Diterbitkan: 22/02/2026

ABSTRAK

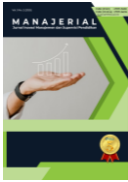
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi pendidikan vokasi melalui kebijakan *Link-and-Match 2.0* serta efektivitas sinkronisasi kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan kebutuhan industri ekonomi nasional di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur dan analisis dokumen terhadap regulasi pemerintah, hasil penelitian terdahulu, serta data statistik ketenagakerjaan. Analisis dilakukan dari perspektif filosofis, sosiologis, dan pedagogis untuk mengidentifikasi problem struktural pendidikan vokasi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun regulasi seperti Inpres No. 9 Tahun 2016 dan Perpres No. 68 Tahun 2022 telah memberikan landasan hukum yang kuat, tingkat pengangguran lulusan SMK masih menjadi yang tertinggi, yaitu 8,63% pada tahun 2025. Kondisi ini disebabkan oleh *skill mismatch*, keterbatasan kapasitas pendidik, serta lambatnya adaptasi kurikulum terhadap perkembangan teknologi digital. Implementasi konsep *8+i* terbukti menjadi strategi kunci dalam memperkuat kolaborasi substantif antara sekolah dan industri. Sinkronisasi kurikulum yang bersifat adaptif, peningkatan kompetensi guru dalam bidang kecerdasan artifisial dan pemrograman, serta penguatan infrastruktur TIK menjadi faktor utama dalam mewujudkan pendidikan vokasi yang relevan dan berdaya saing menuju Indonesia Emas 2045.

Kata Kunci: Pendidikan Vokasi, *Link-and-Match 2.0*, Kurikulum SMK, Ekonomi Digital, *8+i*.

ABSTRACT

This study aims to analyze the transformation of vocational education through the *Link-and-Match 2.0* policy and the effectiveness of curriculum synchronization in Vocational High Schools (SMK) with the needs of the national economic industry in the digital era. This research employs a descriptive qualitative approach using literature review and document analysis of government regulations, previous studies, and labor market statistics. The analysis is conducted from philosophical, sociological, and pedagogical perspectives to identify structural problems in Indonesia's vocational education system. The findings indicate that although regulations such as Presidential Instruction No. 9 of 2016 and Presidential Regulation No. 68 of 2022 provide a strong legal framework, the unemployment rate of SMK graduates remains the highest, reaching 8.63% in 2025. This condition is mainly caused by skills mismatch, limited educator capacity, and slow curriculum adaptation to digital technological developments. The implementation of the *8+i* concept has proven to be a key strategy in strengthening substantive collaboration between schools and industry. Adaptive curriculum synchronization, enhancement of teachers' competencies in artificial intelligence and programming, and the strengthening of ICT infrastructure are essential factors in developing relevant and competitive vocational education toward Indonesia Emas 2045.

Keywords: Vocational Education, *Link-and-Match 2.0*, Vocational High School Curriculum, Digital Economy, *8+i*.



PENDAHULUAN

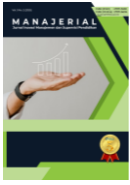
Pendidikan vokasi di Indonesia menempati posisi strategis dalam pembangunan sumber daya manusia karena berfungsi sebagai jembatan langsung antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirancang untuk menghasilkan lulusan yang siap memasuki pasar tenaga kerja melalui penguasaan kompetensi spesifik sesuai kebutuhan industri. Namun, dalam praktiknya, pendidikan kejuruan di Indonesia masih menghadapi persoalan struktural berupa rendahnya tingkat keterserapan lulusan dan lemahnya relevansi kurikulum terhadap dinamika pasar kerja (Disas, 2018; Irwanto, 2021). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) per Agustus 2025, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan SMK mencatatkan angka tertinggi sebesar 8,63%, melampaui lulusan SMA (6,88%) dan pendidikan tinggi (5,39%). Fenomena ini mengindikasikan adanya penyakit kronis berupa ketidaksesuaian keterampilan (*skill mismatch*) antara output pendidikan dengan kebutuhan riil Dunia Usaha, Dunia Industri, dan Dunia Kerja (DUDIKA). Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi utama SMK sebagai institusi pencetak tenaga terampil belum sepenuhnya tercapai secara optimal.

Tantangan pendidikan vokasi secara makro tidak dapat dilepaskan dari agenda pembangunan nasional dalam meningkatkan daya saing ekonomi. Indrawati dan Kuncoro (2021) menegaskan bahwa penguatan pendidikan vokasi dan pendidikan tinggi merupakan prasyarat utama bagi negara berkembang untuk keluar dari jebakan negara berpendapatan menengah (*middle income trap*). Dalam konteks ini, pendidikan vokasi tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan tenaga kerja jangka pendek, tetapi juga harus mampu membentuk modal manusia yang adaptif, inovatif, dan berdaya saing global. Oleh karena itu, relevansi antara kurikulum SMK dan kebutuhan dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja (DUDIKA) menjadi indikator utama keberhasilan sistem pendidikan vokasi.

Perkembangan teknologi digital semakin memperkuat urgensi transformasi pendidikan kejuruan. Era digital ditandai dengan pergeseran kebutuhan kompetensi dari keterampilan mekanis menuju literasi digital, pemecahan masalah, dan penguasaan teknologi informasi (Putri, 2023). Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa banyak SMK masih terjebak dalam pola pembelajaran tradisional yang kurang responsif terhadap perkembangan industri berbasis teknologi. Akibatnya, terjadi ketidaksesuaian keterampilan (*skill mismatch*) antara kompetensi lulusan dan tuntutan pasar kerja, sehingga lulusan SMK justru menjadi kelompok dengan tingkat pengangguran tertinggi (Maulina & Yoenanto, 2022).

Pemerintah telah merespons tantangan ini melalui berbagai regulasi, mulai dari Instruksi Presiden (Inpres) No. 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK hingga Peraturan Presiden (Perpres) No. 68 Tahun 2022 tentang Revitalisasi Pendidikan Vokasi dan Pelatihan Vokasi. Disas (2018) menyebutkan bahwa kebijakan ini bertujuan untuk mengintegrasikan proses pendidikan dengan kebutuhan industri melalui kerja sama institusional antara sekolah dan mitra usaha. Namun, dalam praktiknya, kebijakan *link and match* sering kali bersifat formalistik dan terjebak pada hubungan administratif semata, seperti penandatanganan nota kesepahaman tanpa implementasi substansial (Irwanto, 2021). Kritik ini diperkuat oleh Precalya (2022) yang menilai bahwa wacana *link and match* kerap berorientasi pada logika pasar semata tanpa disertai reformasi pedagogis yang mendalam.

Transformasi kebijakan kemudian diwujudkan melalui paradigma *Link-and-Match 2.0* dengan konsep $\delta+i$ yang menekankan kolaborasi substantif antara sekolah dan industri. Khomsah et al. (2025) menjelaskan bahwa konsep $\delta+i$ mencakup sembilan aspek kerja sama strategis, mulai dari penyusunan kurikulum bersama, keterlibatan industri sebagai guru tamu, program magang, sertifikasi kompetensi, hingga komitmen penyerapan lulusan. Paradigma ini



menggeser orientasi kerja sama dari yang bersifat simbolik menjadi relasi kemitraan yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan nyata industri.

Meskipun kerangka konseptual *Link-and-Match 2.0* telah dirumuskan, tantangan implementasi di tingkat satuan pendidikan masih sangat kompleks. Banyak SMK menghadapi keterbatasan infrastruktur, rendahnya kapasitas pendidik dalam penguasaan teknologi digital, serta kekakuan regulasi kurikulum yang menghambat inovasi pembelajaran (Maulina & Yoenanto, 2022; Putri, 2023). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana sinkronisasi kurikulum SMK dapat dirancang secara adaptif, tidak hanya sebagai tuntutan kebijakan, tetapi juga sebagai strategi sistemik dalam menjawab tantangan ekonomi digital.

Problem sinkronisasi kurikulum vokasi tidak dapat dilepaskan dari perdebatan filosofis klasik dalam pendidikan kejuruan. Charles Prosser melalui 16 Teorema Pendidikan Vokasi menekankan bahwa efektivitas pendidikan kejuruan sangat bergantung pada kesesuaian antara lingkungan belajar dan lingkungan kerja nyata (Wibowo, 2025). Pendidikan vokasi harus mereplikasi kondisi industri agar peserta didik terbiasa dengan standar, budaya, dan ritme kerja profesional. Perspektif ini menjadi dasar pendekatan *teaching factory* dan model pembelajaran berbasis produksi yang banyak diadopsi oleh SMK.

John Dewey, melalui pendekatan pragmatisme, memandang pendidikan sebagai proses pertumbuhan berkelanjutan (Dewey, 2004). Pendidikan vokasi tidak cukup berhenti pada pelatihan keterampilan teknis yang sempit, tetapi perlu membentuk kapasitas berpikir reflektif dan kemampuan belajar sepanjang hayat. Era digital yang ditandai dengan perubahan teknologi yang cepat menuntut kurikulum yang adaptif dan fleksibel. Sintesis antara ketepatan teknis oleh Prosser dan fleksibilitas adaptif oleh Dewey menjadi fondasi dalam merancang kurikulum SMK yang relevan sekaligus berkelanjutan.

Sinkronisasi kurikulum dengan kebutuhan industri merupakan strategi rasional untuk meningkatkan nilai ekonomi lulusan. Kritik terhadap pendekatan tersebut diajukan oleh Pierre Bourdieu melalui konsep modal budaya (*cultural capital*) dan habitus (Bourdieu, 1986). Sistem pendidikan berpotensi mereproduksi ketimpangan sosial apabila tidak disertai transformasi struktural yang inklusif. Stigma terhadap SMK sebagai pendidikan kelas kedua dapat memengaruhi persepsi sosial dan kualitas input peserta didik, sehingga berdampak pada daya saing lulusan. Kondisi ini menunjukkan bahwa reformasi kurikulum tidak cukup berorientasi pada kebutuhan pasar semata, tetapi juga harus mempertimbangkan dimensi keadilan sosial dan pemerataan akses pendidikan.

Landasan pedagogis pendidikan vokasi modern bertumpu pada pendekatan *Competency-Based Education* (CBE) yang menekankan penguasaan kompetensi terukur dibandingkan sekadar penyelesaian durasi belajar. Integrasi kompetensi baru seperti literasi digital, analisis data, dan kecerdasan artifisial menuntut fleksibilitas kurikulum yang responsif terhadap dinamika industri. Sinkronisasi kurikulum dalam kerangka *Link-and-Match 2.0* memerlukan pijakan filosofis, sosiologis, dan pedagogis yang terpadu agar tidak berhenti pada aspek administratif semata.

Berdasarkan latar belakang empiris dan kerangka konseptual tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis implementasi *Link-and-Match 2.0* dan sinkronisasi kurikulum SMK dengan kebutuhan industri nasional di era digital. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam penguatan konseptual pendidikan vokasi serta kontribusi praktis bagi perumusan kebijakan dan praktik pembelajaran yang lebih relevan, adaptif, dan berorientasi pada masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi literatur (*library research*) dan analisis konten terhadap beberapa dokumen kebijakan pemerintah, hasil penelitian jurnal terdahulu, serta data statistik terkini dari BPS dan Kadin. Berikut ini merupakan tahapan sistematis penelitian yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Sistematis Penelitian

Tahap	Aktivitas Utama	Output
Identifikasi	Pemetaan data pengangguran SMK dan regulasiData dasar kesenjangan vokasi (2016-2025).	kompetensi.
Teorisasi	Analisis filosofis (Prosser-Dewey) dan sosiologisKerangka konseptual (Bourdieu).	sinkronisasi.
Analisis Kebijakan	Evaluasi implementasi 8+i dan Perpres 68/2022.	Identifikasi hambatan struktural.
Studi Kasus	Review praktik terbaik SMK Pusat Keunggulan.	Model keberhasilan Link-and-Match.
Sintesis	Perumusan rekomendasi strategis kurikulumPeta jalan transformasi digital.	vokasi.

Objek analisis meliputi kurikulum SMK, kebijakan *Link-and-Match* 2.0, dan dampaknya terhadap keterserapan industri. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dipastikan melalui triangulasi sumber dari dokumen pemerintah, berita media massa aktual, dan jurnal ilmiah terindeks SINTA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dinamika Link-and-Match 2.0: Melampaui Formalitas MoU

Konsep *Link-and-Match* 2.0 yang diusung pemerintah saat ini menekankan pada "pernikahan erat dan mendalam" antara SMK dan industri. Hal ini dioperasionalkan melalui rumus "8+i" yang mencakup sembilan elemen kolaborasi substantif. Berikut perbandingan implementasi *Link-and-Match* 1.0 dengan *Link-and-Match* 2.0 yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Implementasi Link-and-Match 1.0 vs 2.0

Aspek	Link-and-Match 1.0 (Tradisional)	Link-and-Match 2.0 (8+i)
Dasar Kerja Sama	Fokus pada MoU seremonial dan foto bersama sebagai simbol kerja sama sekolah dengan industri. Kerja sama sering tidak berlanjut menjadi program nyata sehingga hanya berdampak kecil pada peningkatan kualitas lulusan.	Kerja sama substantif berkelanjutan menjadi dasar utama dalam pelaksanaan program Link-and-Match 2.0. Hubungan sekolah dan industri dibangun melalui kolaborasi aktif yang terstruktur dan berorientasi pada kebutuhan riil dunia kerja.
Kurikulum	Kurikulum disusun sepihak oleh sekolah tanpa input industri, sehingga materi pembelajaran kurang relevan dengan perkembangan kebutuhan dunia kerja. Kondisi ini sering menyebabkan kompetensi siswa tidak sesuai dengan standar yang dibutuhkan industri.	Kurikulum disusun melalui penyusunan kurikulum bersama (sinkronisasi) antara sekolah dan industri. Sinkronisasi ini memastikan pembelajaran lebih adaptif dan sesuai dengan perkembangan industri serta kebutuhan pasar kerja.
Peran Industri	Industri hanya berperan sebagai tempat magang singkat (PKL) sehingga keterlibatannya masih	Industri terlibat langsung sebagai guru tamu (min. 50 jam/semester) & mentor dalam

Copyright (c) 2026 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan

 <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i1.9531>

	terbatas. Akibatnya, kontribusi industri dalam penguatan pembelajaran di sekolah belum maksimal.	proses pembelajaran. Peran ini memperkuat transfer pengalaman kerja nyata serta meningkatkan kesiapan siswa menghadapi dunia industri.
Sertifikasi	Ijazah sekolah merupakan ukuran utama dalam menilai kelulusan dan kompetensi siswa. Sertifikasi industri belum menjadi fokus sehingga lulusan sering kurang memiliki bukti kompetensi yang diakui secara luas.	Penguatan dilakukan melalui sertifikasi kompetensi yang diakui DUDIKA sebagai standar profesional lulusan. Sertifikasi ini meningkatkan daya saing lulusan karena keterampilan mereka memiliki pengakuan langsung dari industri.
Riset & Inovasi	Kolaborasi riset dan inovasi dengan industri jarang terjadi, sehingga pembelajaran masih dominan secara teoritis. Sekolah belum banyak menghasilkan produk inovasi yang sesuai kebutuhan dunia kerja.	Kolaborasi dikembangkan melalui riset terapan berbasis Teaching Factory (TeFa). Model ini memungkinkan siswa terlibat dalam proses produksi nyata yang menyerupai industri sehingga kompetensi mereka lebih aplikatif.
Serapan Lulusan	Tidak ada komitmen rekrutmen, sehingga lulusan sering tidak memiliki jalur masuk kerja yang jelas setelah lulus. Dampaknya, tingkat pengangguran lulusan SMK tetap tinggi karena keterputusan hubungan sekolah dan industri.	Terdapat komitmen penyerapan lulusan oleh industri mitra sebagai bentuk tanggung jawab kemitraan. Dengan demikian, lulusan memiliki peluang kerja yang lebih terarah dan sesuai dengan kompetensi yang dipelajari.

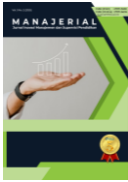
Implementasi konsep 8+i di sekolah seperti SMK Negeri 1 Metro Lampung dan SMK Muhammadiyah 5 Kapanjen menunjukkan bahwa keterlibatan industri sejak tahap perencanaan kurikulum mampu meningkatkan keselarasan kompetensi secara signifikan. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada komitmen lokal dan kesiapan industri di masing-masing wilayah.

Tantangan Sinkronisasi Kurikulum di Era Digital

Era digital membawa disrupsi yang signifikan terhadap sistem pendidikan vokasi, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang tidak lagi cukup hanya berfokus pada penguasaan keterampilan teknis konvensional. Transformasi industri menuju ekonomi berbasis digital menuntut SMK untuk mengintegrasikan literasi digital lanjutan, kemampuan adaptif, serta penguasaan teknologi informasi ke dalam kurikulum pembelajaran. Namun, proses sinkronisasi kurikulum dengan kebutuhan industri digital menghadapi berbagai hambatan struktural dan kultural. Tantangan tersebut tidak hanya bersumber dari aspek internal sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika eksternal seperti kondisi pasar tenaga kerja dan kebijakan pendidikan nasional. Secara ringkas, tantangan utama sinkronisasi kurikulum SMK di era digital dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Tantangan Sinkronisasi Kurikulum SMK di Era Digital

No	Aspek Tantangan	Deskripsi Permasalahan
1	Kesenjangan Kapasitas Pendidik	Banyak guru produktif masih menguasai teknologi lama dan belum mengikuti perkembangan industri digital. Minimnya program <i>upskilling</i> dan magang guru menghambat transfer teknologi mutakhir kepada peserta didik.
2	Infrastruktur dan Literasi Digital	Ketimpangan akses internet dan keterbatasan perangkat keras di wilayah tertentu menyebabkan kualitas pembelajaran digital tidak merata. Penetrasi internet mencapai 79,5%, namun literasi digital masih rendah.



3	Deindustrialisasi Prematur	Pertumbuhan sektor manufaktur melambat sehingga daya serap tenaga kerja SMK menurun, sementara kurikulum masih berorientasi pada industri tradisional.
4	Kekakuan Administratif	Kurikulum nasional yang padat dan birokratis menyulitkan sekolah dalam mengadopsi konten lokal dan tren industri terbaru secara cepat.

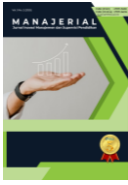
Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa tantangan sinkronisasi kurikulum SMK bersifat multidimensional, mencakup aspek sumber daya manusia, infrastruktur, struktur ekonomi, serta tata kelola kebijakan pendidikan. Kesenjangan kapasitas pendidik menjadi persoalan mendasar karena guru merupakan aktor utama dalam proses transfer kompetensi kepada siswa. Tanpa peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan, adopsi teknologi digital dalam pembelajaran hanya akan bersifat simbolik. Selain itu, ketimpangan infrastruktur digital memperkuat kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah, sehingga berpotensi memperlebar jurang ketidaksetaraan sosial. Di sisi lain, fenomena deindustrialisasi prematur menuntut SMK untuk tidak lagi bergantung pada sektor manufaktur semata, melainkan mulai mengarahkan kurikulum pada sektor ekonomi kreatif dan jasa digital. Sementara itu, kekakuan administratif dalam pengelolaan kurikulum menjadi hambatan serius terhadap inovasi, karena sekolah tidak memiliki fleksibilitas yang memadai untuk merespons perubahan kebutuhan industri secara cepat dan kontekstual.

Strategi Sinkronisasi: AI dan Coding sebagai Masa Depan

Berdasarkan Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025, pemerintah menetapkan koding dan kecerdasan artifisial (AI) sebagai mata pelajaran pilihan dalam sistem pendidikan. Kebijakan ini menunjukkan adanya arah sinkronisasi kurikulum menuju penguatan kompetensi digital sebagai respons terhadap kebutuhan tenaga kerja masa depan, khususnya pada sektor industri berbasis teknologi. Temuan ini sejalan dengan Jannah et al. (2025) yang menyatakan bahwa integrasi AI dan coding dalam kebijakan pendidikan Indonesia merupakan langkah yang mendesak, meskipun masih menghadapi tantangan implementasi seperti kesiapan infrastruktur dan sumber daya pendidik. Keberhasilan kebijakan ini sangat bergantung pada kesiapan satuan pendidikan.

Kebijakan tersebut juga mengindikasikan bahwa sinkronisasi kurikulum tidak hanya menekankan penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong integrasi kemampuan pendukung lainnya. Reindrawati et al. (2025) menegaskan bahwa kesiapan kerja siswa SMK di era digital dapat diperkuat melalui integrasi AI dengan soft skills seperti komunikasi, kolaborasi, dan etika kerja digital. Hal ini juga didukung oleh Baihaqi et al. (2021) yang menyatakan bahwa pengenalan AI bagi siswa penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi tuntutan dunia kerja pada era Revolusi Industri 4.0.

Temuan ini semakin diperkuat oleh hasil kajian pengabdian masyarakat yang menunjukkan bahwa pelatihan tools AI dan pembelajaran coding berbasis AI mampu meningkatkan kompetensi digital dan literasi digital siswa. Wahyuni et al. (2026) menyimpulkan bahwa optimalisasi pembelajaran coding berbasis kecerdasan buatan berkontribusi pada peningkatan literasi digital siswa sebagai bekal menghadapi dunia kerja. Selanjutnya, Sagirani et al. (2025) juga menemukan bahwa pelatihan tools AI bagi siswa SMK berperan dalam meningkatkan kesiapan kerja serta kompetensi digital yang relevan dengan kebutuhan industri masa kini.



Pembahasan

Implementasi kebijakan *Link-and-Match 2.0* secara operasional diwujudkan melalui program SMK Pusat Keunggulan (SMK-PK) yang menekankan penguatan kemitraan antara sekolah dan dunia usaha serta dunia industri (DUDIKA). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa SMK-PK menjadi model strategis dalam mempercepat transformasi pendidikan vokasi karena mendorong keterlibatan industri sejak tahap perencanaan hingga evaluasi pembelajaran (Ahmanda et al., 2022; Tessa & Humaedi, 2023). Melalui konsep *8+i*, industri tidak hanya berperan sebagai tempat praktik kerja lapangan, tetapi juga sebagai mitra dalam penyusunan kurikulum, penyedia guru tamu, fasilitator sertifikasi kompetensi, serta pemberi komitmen penyerapan lulusan.

Penelitian Astuti et al. (2025) menegaskan bahwa implementasi *Link-and-Match 8+i* pada program SMK Pusat Keunggulan tidak hanya menekankan kerja sama administratif, tetapi juga harus diwujudkan dalam bentuk kolaborasi nyata seperti sinkronisasi kurikulum, keterlibatan industri dalam pembelajaran, serta penguatan sertifikasi kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Secara empiris, studi di SMK Negeri 1 Batam menunjukkan bahwa manajemen kerja sama yang terstruktur mampu meningkatkan relevansi kompetensi lulusan dengan kebutuhan pasar kerja lokal (Nasution et al., 2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian Rojaki et al. (2021) yang menegaskan bahwa keberhasilan *link and match* sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi institusional, kejelasan pembagian peran, serta keberlanjutan kemitraan antara sekolah dan mitra industri.

Dalam konteks pedagogis, pengembangan *Teaching Factory* (TeFa) menjadi instrumen penting dalam menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Sulistyawati dan Mulyono (2024) menemukan bahwa penerapan TeFa mampu meningkatkan kualitas pembelajaran karena siswa terlibat langsung dalam proses produksi yang mensimulasikan kondisi industri nyata. Model ini memperkuat pembelajaran kontekstual dan mendorong terbentuknya kompetensi berbasis pengalaman kerja (*experiential learning*), sehingga lulusan lebih siap menghadapi tuntutan pasar kerja.

Dari perspektif sektoral, efektivitas *Link-and-Match 2.0* juga sangat dipengaruhi oleh karakteristik industri di masing-masing wilayah. Noywuli dan Maun (2024) dalam konteks pendidikan vokasi pertanian menunjukkan bahwa revitalisasi kurikulum berbasis potensi lokal mampu meningkatkan relevansi pembelajaran sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi daerah. Sementara itu, Mauldya et al. (2019) menegaskan bahwa pendidikan vokasi berbasis *link and match* dapat berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat, khususnya di wilayah lingkaran tambang, melalui integrasi pendidikan dengan kebutuhan ekonomi lokal.

Namun demikian, berbagai temuan tersebut juga mengindikasikan bahwa keberhasilan *Link-and-Match 2.0* tidak bersifat otomatis. Nasution et al. (2022) mengingatkan bahwa tanpa perencanaan yang matang, dukungan kebijakan yang konsisten, serta penguatan kapasitas institusi pendidikan, program ini berisiko menjadi proyek jangka pendek tanpa dampak struktural. Oleh karena itu, keberlanjutan kemitraan, fleksibilitas kurikulum, dan integrasi sistem manajemen mutu menjadi prasyarat utama agar sinkronisasi kurikulum SMK benar-benar menghasilkan lulusan yang relevan, adaptif, dan berdaya saing di era ekonomi digital.

KESIMPULAN

Pendidikan vokasi di Indonesia sedang menjalani transformasi fundamental melalui kebijakan *Link-and-Match 2.0*. Sinkronisasi kurikulum SMK dengan kebutuhan industri digital bukan lagi pilihan, melainkan keharusan untuk menekan angka pengangguran yang masih



tinggi (8,63% pada 2025). Secara filosofis, pendekatan ini menyatukan efisiensi Prosser dengan adaptabilitas Dewey. Secara sosiologis, penguatan kualitas SMK melalui program Pusat Keunggulan (SMK-PK) bertujuan untuk mematahkan stigma negatif dan meningkatkan modal manusia nasional. Implementasi paket "8+i" menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang *demand-driven*, di mana kurikulum, guru tamu, magang, dan sertifikasi berjalan secara integratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmanda, W., Maulana, A., Murtinugraha, R. E., & Arifah, S. (2022). Implementasi Program SMK Pusat Keunggulan Dilihat Dari Konsep 8+ i Link and Match. *Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan*, 2(2), 59-74. <https://doi.org/10.17509/jptb.v2i2.51290>
- Astuti, V. R., Dami, S., & Dacholfany, M. I. (2025). Implementasi Konsep Link And Match 8+ I Pada Program Smk Pusat Keunggulan Di Smk Jurusan Pemasaran. *POACE: Jurnal Program Studi Adminitrasi Pendidikan*, 5(1), 57-65. <https://doi.org/10.24127/poace.v5i1.6652>
- Baihaqi, W. M., Sulistiyana, F., & Fadholi, A. (2021). Pengenalan Artificial Intelligence Untuk Siswa Dalam Menghadapi Dunia Kerja Di Era Revolusi Industri 4.0. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 79-88. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v2i1.876>
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. New York: Greenwood.
- BPS. (2025). *Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Pendidikan yang Ditamatkan per Agustus 2025*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Dewey, J. (2004). *Experience and Education*. New York: Kappa Delta Pi.
- Disas, E. P. (2018). Link and match sebagai kebijakan pendidikan kejuruan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(2), 231-242. <https://doi.org/10.17509/jpp.v18i2.12965>
- Indrawati, S. M., & Kuncoro, A. (2021). Improving competitiveness through vocational and higher education: Indonesia's vision for human capital development in 2019–2024. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 57(1), 29-59. <https://doi.org/10.1080/00074918.2021.1909692>
- Irwanto, I. (2021). Link and match pendidikan kejuruan dengan dunia usaha dan industri di indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(2), 549-562. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i2.714>
- Jannah, T. M., Aisyah, R. N., Saputri, W. E., Sajida, S., & Parwiyanto, H. (2025). The debate on ai and coding integration issue in indonesian education policy: Urgency, challenges and prospect. *Journal of Transformative Governance and Social Justice*, 3(1), 28-40. <https://doi.org/10.26905/j-tragos.v3i1.15246>
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Link and Match 8+i Pendidikan Vokasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi.
- Khomsah, N. L., Syahri, M., & Tinus, A. (2025). Strengthening Link and Match 8+ i Program in Vocational Education. *Academia Open*, 10(1), 10-21070. <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11076>
- Mauldya, R. S., Dwijaputra, J., Andrianto, C., & Djali, F. (2019). Pendekatan Pendidikan Vokasi Sebagai Salah Satu Metode Link and Match Sumber Daya Masyarakat Lingkar Tambang Dengan Dunia Industri. *Prosiding Temu Profesi Tahunan PERHAPI*, 1(1), 421-430. <https://www.prosiding.perhapi.or.id/index.php/prosiding/article/view/85>



- Maulina, M., & Yoenanto, N. H. (2022). Optimalisasi link and match sebagai upaya relevansi SMK dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(1), 28-37. <https://doi.org/10.21831/jamp.v10i1.48008>
- Nasution, F., Pohan, A. E., Nugroho, T., Rafii, A., & Mery, S. (2022). Manajemen implementasi program Link and Match di SMK Negeri 1 Batam. *Cahaya Pendidikan*, 8(2), 74-87. <https://doi.org/10.33373/chypend.v8i2.4498>
- Noywuli, N., & Maun, M. Y. I. (2024). Penyelarasan Dan Optimalisasi Link And Match Melalui Revitalisasi Kurikulum Pendidikan Dan Pelatihan Vokasi Pertanian Di Kabupaten Ngada. *Jurnal Teknologi Peternakan*, 1(1), 1-17. <https://ejournal.stiperfb.ac.id/index.php/jtp/article/view/48>
- Precalya, H. M. (2022). Liberalisme pendidikan dan wacana link and match sekolah kejuruan di Indonesia. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6580-6590. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3310>
- Putri, R. A. (2023). Pengaruh teknologi dalam perubahan pembelajaran di era digital. *Journal of Computers and Digital Business*, 2(3), 105-111. <https://doi.org/10.56427/jcbd.v2i3.233>
- Reindrawati, D. Y., Bascha, U. F., Nata, J. H., Suriani, N. E., Suharto, B., Yunardi, R. T., ... & Lestari, E. (2025). Optimalisasi kesiapan kerja siswa SMK di era digital melalui integrasi AI dan soft skills. *Jurnal Abdidas*, 6(5), 622-630. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i5.1238>
- Rojaki, M., Fitria, H., & Martha, A. (2021). Manajemen kerja sama sekolah menengah kejuruan dengan dunia usaha dan dunia industri. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6337-6349. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.1949>
- Sagirani, T., Riyanto, D. Y., Arifin, M., Adrianto, Y. R., Effendi, P. M., & Erstiawan, M. S. (2025). Pelatihan tools AI bagi siswa smk sebagai upaya peningkatan kompetensi digital dan kesiapan kerja. *Karya Nyata: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3), 26-41. <https://doi.org/10.62951/karyanyata.v2i3.2069>
- Sulistiyawati, E., & Mulyono, R. (2024). Manajemen Mutu Terpadu dalam Pelaksanaan Link and Match 8+ i SMK Pusat Keunggulan Sektor Hospitality di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Media Manajemen Pendidikan*, 7(1), 11-19. <https://doi.org/10.30738/mmp.v7i1.15271>
- Tessa, A., & Humaedi, M. A. (2023). Upaya Memperkuat Link And Match Melalui Program Smk Pusat Keunggulan: Studi Kasus SMKN 1 Bantul. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i2.751>
- Wahyuni, L., Rizal, C., Rosnelly, R., Sari, R. N., Hardianto, & Harahap, C. B. (2026). Optimalisasi pembelajaran coding berbasis kecerdasan buatan untuk meningkatkan literasi digital siswa. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 597-605. <https://doi.org/10.47065/jpm.v6i3.2785>
- Wibowo, A. E. (2025). *Filosofi SMK Berbasis 16 Teorema Prosser*. Jakarta: Kemendikdasmen.